

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian memuat tentang metode penelitian, identifikasi data, analisis data, target market audiens serta kerangka perancangan. Dalam bagian metode penelitian akan menjelaskan tentang metode atau pendekatan yang dipilih untuk melakukan penelitian. Identifikasi data berisi data-data hasil observasi, wawancara, catatan, materi visual atau audio visual dalam bentuk gambar, foto, dan sebagainya. Analisis data akan memuat tentang hasil analisis data yang digunakan untuk menemukan *Unique Selling Proposition* (USP) dan *Positioning* perancangan. Target market akan memuat target pasar yang akan menjadi sasaran produk, sedangkan target audiens memuat target spesifikasi kepada siapa yang akan menjadi target dari karya yang akan dibuat. Kerangka perancangan berisi pemaparan kerangka perancangan yang akan dilakukan oleh peneliti dan subjek penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah atau prosedur yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan atau kegunaan tertentu[36]. Perancangan ini akan menggunakan metode penelitian meliputi jenis pendekatan, objek dan subjek penelitian, jenis dan sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

3.1.1 Jenis Pendekatan

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian terdapat dua jenis yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Adapun jenis pendekatan yang akan digunakan dalam perancangan ini yaitu pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif adalah suatu metode ilmiah yang bertujuan untuk dapat memahami suatu fenomena, proses, atau konteks sosial secara mendalam[36]. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data non-numerik serta memfokuskan penafsiran, konteks, dan makna dalam data yang didapatkan. Data yang didapatkan dalam perancangan ini merupakan hasil wawancara, studi kasus, dan studi literatur.

3.1.2 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mengumpulkan informasi dengan maksud dan tujuan khusus mengenai suatu topik[29]. Objek penelitian merujuk terhadap suatu fenomena yang menjadi fokus atau subjek dari penelitian. Objek penelitian dalam perancangan ini mengacu kepada pelecehan seksual menggunakan modus *grooming*.

Subjek penelitian merupakan segala sesuatu yang memberikan peneliti data atau informasi[37]. Menentukan subjek penelitian harus dari awal penelitian karena subjek penelitian sangat penting. Peneliti harus mengetahui apa atau siapa yang akan memberikan peneliti data atau informasi. Subjek penelitian dalam perancangan ini adalah korban pelecehan seksual modus *grooming*, Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Kabupaten Banyumas (DPPKBP3A) dan remaja yang berusia antara 13 sampai 18 tahun.

3.1.3 Jenis Data dan Sumber Data

Dalam sebuah penelitian terdapat dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder[38]. Data primer merupakan data atau informasi penelitian yang diperoleh secara langsung dari narasumber atau sumber aslinya tanpa melalui perantara. Sedangkan data sekunder adalah data atau informasi penelitian yang didapatkan melalui media perantara atau data yang sudah dicatat oleh pihak lain. Adapun data primer dan sekunder yang telah didapatkan sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data atau sumber informasi yang didapatkan melalui wawancara secara langsung dengan subjek[38]. Dalam perancangan ini data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan dengan salah satu korban pelecehan seksual modus *grooming* di Kabupaten Banyuma. Data primer yang kedua didapatkan melalui hasil wawancara dengan Sub Koordinator Pemenuhan Hak Anak DPPKBP3A Kabupaten Banyumas. Adapun data primer ketiga yaitu diperoleh melalui hasil wawancara dengan Mediator Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Banyumas.

Data yang akan dianalisis mengenai tindakan instansi terhadap topik yang sedang dibahas dalam perancangan. Data yang diambil dari hasil wawancara dengan salah satu korban yakni kronologi kejadian serta pasca trauma akibat terkena pelecehan seksual modus *grooming*. Selanjutnya data yang diambil dari DPPKBP3A Kabupaten Banyumas yaitu mengenai strategi pelayanan dan struktur organisasi dari DPPKBP3A Kabupaten Banyumas. Adapun data yang diambil dari UPTD PPA Kabupaten Banyumas yaitu mengenai jumlah kasus pelecehan seksual yang terjadi beberapa tahun terakhir di Kabupaten Banyumas.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi yang didapatkan tidak secara langsung dari informan[38]. Data sekunder dalam perancangan ini diperoleh dari studi literatur melalui referensi buku, jurnal, artikel, film, dan iklan layanan masyarakat tentang pelecehan seksual.

3.1.4 Informan Penelitian

Informan merupakan seorang atau individu yang bersedia menjadi responden dan menjadi sumber data dalam suatu penelitian[37]. Adapun informan dalam perancangan yang akan dilakukan yaitu salah satu korban pelecehan seksual modus *grooming* di Kabupaten Banyumas yang berinisial RPN, beliau berjenis kelamin perempuan dan sekarang berusia 21 tahun. R mengalami pelecehan seksual modus *grooming* pada saat beliau masih berusia 16 tahun dan pada saat itu masih kelas X di salah satu SMA di Kabupaten Banyumas. Informan yang kedua yaitu Ibu Wiyati Dwi Martitin, SH, M.Hum selaku Sub Koordinator Pemenuhan Hak Anak DPPKBP3A Kabupaten Banyumas. Selanjutnya untuk informan yang terakhir yaitu Ibu Mariyawati, M.Sos selaku Mediator UPTD PPA Kabupaten Banyumas.

3.1.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode pengumpulan data yang akan diteliti dalam perancangan. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam perancangan ini yaitu melalui metode wawancara, dokumentasi, dan studi literatur.

a. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab antara peneliti dengan responden atau subjek untuk memperoleh sumber informasi atau data[39]. Wawancara dapat dilakukan dengan subjek atau responden secara langsung dan tidak langsung. Pada perancangan ini wawancara dilakukan secara langsung menggunakan metode semi-terstruktur yang mengacu pada pertanyaan terkait pelecehan seksual modus *grooming*. Wawancara semi-terstruktur merupakan metode wawancara yang menggabungkan wawancara terstruktur dengan wawancara bebas[40]. Pada wawancara semi-terstruktur terdapat daftar pertanyaan yang telah disiapkan, namun dalam berjalannya wawancara akan lebih fleksibel karena pewawancara dapat mengeksplorasi topik yang lebih detail berdasarkan jawaban dari narasumber.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data dan informasi melalui buku, arsip, makalah, tulisan, dan foto milik suatu lembaga, instansi, atau perorangan[36]. Dalam perancangan ini metode dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan saat berkunjung ke DPPKBP3A dan UPTD PPA Kabupaten Banyumas. Selain itu metode dokumentasi digunakan untuk mencari dokumentasi yang valid agar dapat memperkuat pernyataan yang dituliskan dalam perancangan ini serta metode dokumentasi juga akan digunakan dalam tahapan proses produksi yang meliputi pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

c. Studi Literatur

Studi literatur merupakan proses pengumpulan data atau informasi melalui beberapa sumber tulisan, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian[39]. Penggunaan studi literatur bertujuan untuk menguatkan data dalam proses perancangan. Adapun studi literatur yang dilakukan yaitu dengan cara membaca beberapa buku dan jurnal yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.

3.1.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu proses pengolahan data yang telah didapatkan melalui wawancara, dokumentasi dan studi literatur[37]. Proses pengolahan data tersebut menghasilkan sebuah informasi yang akan digunakan untuk menyusun perancangan ini. Metode analisis data yang akan digunakan dalam perancangan ini yaitu metode analisis SWOT.

Metode analisis SWOT merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai kelebihan, kelemahan, peluang dan ancaman pada sebuah produk, usaha, individu, atau entitas organisasional[41]. Dari hasil analisis SWOT akan mendapatkan keunikan tersendiri dari objek yang di analisis, keunikan ini biasanya disebut dengan USP (*Unique Selling Point*). *Unique Selling Point* merupakan ciri khas suatu produk yang menonjol sehingga dapat menimbulkan nilai unggul serta berbeda dengan produk lainnya. Hasil analisis SWOT juga dapat digunakan untuk mengetahui letak *positioning* suatu karya. *Positioning* adalah strategi pemasaran yang berfungsi untuk menempatkan suatu citra merek di benak pelanggan serta menciptakan kesan tertentu diingatan pelanggan.

3.2 Identifikasi Data

Identifikasi data berisi hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan dengan informan penelitian. Pada bagian ini akan menjelaskan informasi atau data yang diperoleh setelah melakukan kegiatan wawancara dan dokumentasi secara langsung dengan DPPKBP3A Kabupaten Banyumas, UPTD PPA Kabupaten Banyumas, dan salah satu korban pelecehan seksual modus *grooming*.

3.2.1 Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Kabupaten Banyumas

a. Profil

Nama Instansi : Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Kabupaten Banyumas

Alamat : Jl. Dr. Soeparno No.24, Purwokerto Wetan 53111

No. Telepon : (0281) 625893

Email : dppkbp3a@banyumaskab.go.id

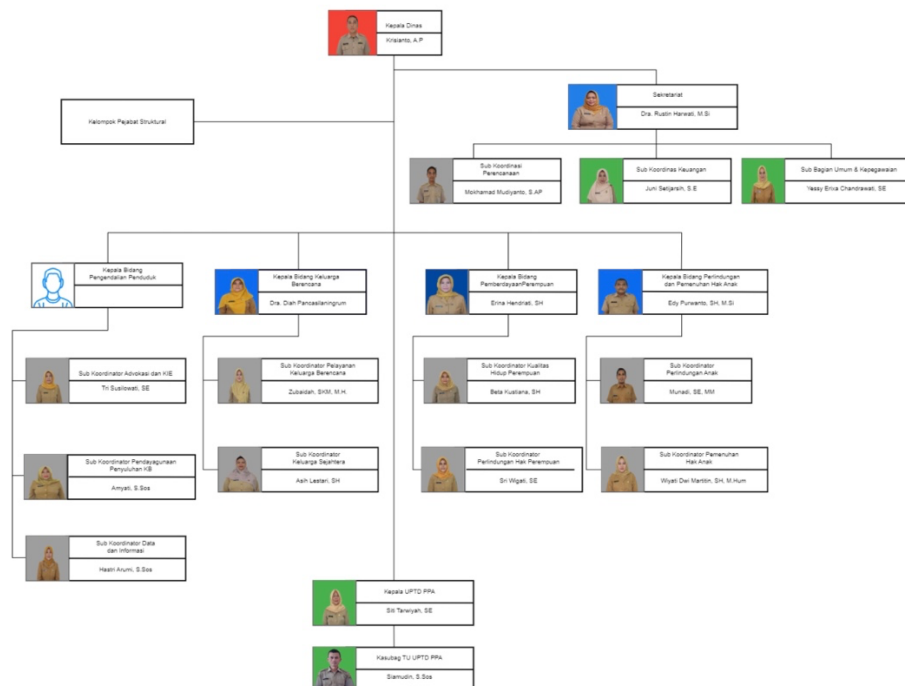
Waktu Layanan : Senin-Jumat (08.00-17.00)



Gambar 3.1 Gedung DPPKBP3A
(Sumber : <http://dppkbp3a.banyumaskab.go.id>)

Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Kabupaten Banyumas merupakan satuan kerja perangkat daerah. Sesuai dengan penyelenggaraan pemerintah DPPKBP3A berada di bawah naungan dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah dan dipimpin oleh seorang Kepala Dinas. DPPKBP3A Kabupaten Banyumas saat ini dipimpin oleh Bapak Krisianto, A.P. DPPKBP3A Kabupaten Banyumas melayani berbagai jenis aspirasi dan aduan terkait pengendalian penduduk, keluarga berencana, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Pada perancangan ini akan difokuskan pada data dari bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.

DPPKBP3A Kabupaten Banyumas memiliki website resmi dengan nama url <http://dppkbp3a.banyumaskab.go.id>. Dalam website tersebut terdapat struktur organisasi dari DPPKBP3A Kabupaten Banyumas.



Gambar 3.2 Bagan Struktur Organisasi DPPKBP3A Kabupaten Banyumas
(Sumber : <http://dppkbp3a.banyumaskab.go.id>)

Adapun visi dan misi yang dimiliki oleh DPPKBP3A Kabupaten Banyumas. Pada bagian visi yaitu “Terwujudnya Kemandirian Masyarakat yang berwawasan Kependudukan, Gender, dan Anak” sedangkan untuk misinya yaitu mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera, meningkatkan kualitas hidup perempuan dan perlindungan anak serta mengurangi segala bentuk kekerasan berbasis gender dan anak.

b. Media Promosi

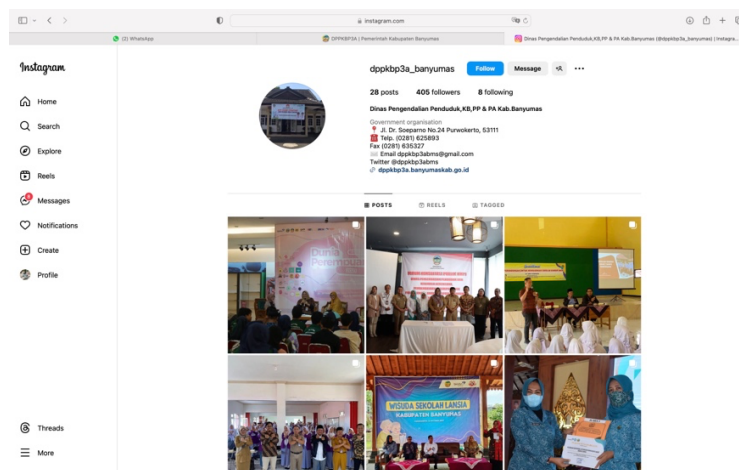
Beberapa media promosi dan publikasi yang telah dilakukan oleh DPPKBP3A Kabupaten Banyumas adalah Instagram, X, website, dan sosialisasi. Akun Instagram DPPKBP3A Kabupaten Banyumas memiliki *username* @dppkbp3a_banyumas dengan jumlah *followers* atau pengikut 405 orang. Selanjutnya untuk akun X DPPKBP3A Kabupaten Banyumas bernama @dppkbp3abms dengan jumlah pengikut 5 orang. Adapun website yang dimiliki dinas tersebut dengan alamat url <http://dppkbp3a.banyumaskab.go.id>, pada bulan November 2023 terdapat

400 pengunjung yang mengunjungi website tersebut. Pada bagian sosialisasi, DPPKBP3A cukup aktif mengadakan sosialisasi di lingkup pendidikan, pedesaan, dan instansi lainnya.



Gambar 3.3 DPPKBP3A Kabupaten Banyumas sedang melakukan sosialisasi di SMK Kebasen
(Sumber : https://www.instagram.com/dppkbp3a_banyumas/)

Pada gambar 3.3 memperlihatkan DPPKBP3A Kabupaten Banyumas sedang melaksanakan sosialisasi dengan tema anti perundungan untuk mewujudkan sekolah ramah anak di SMK Kebasen pada tanggal 10 Oktober 2023.



Gambar 3.4 Profil Instagram DPPKBP3A Kabupaten Banyumas
(Sumber : https://www.instagram.com/dppkbp3a_banyumas/)

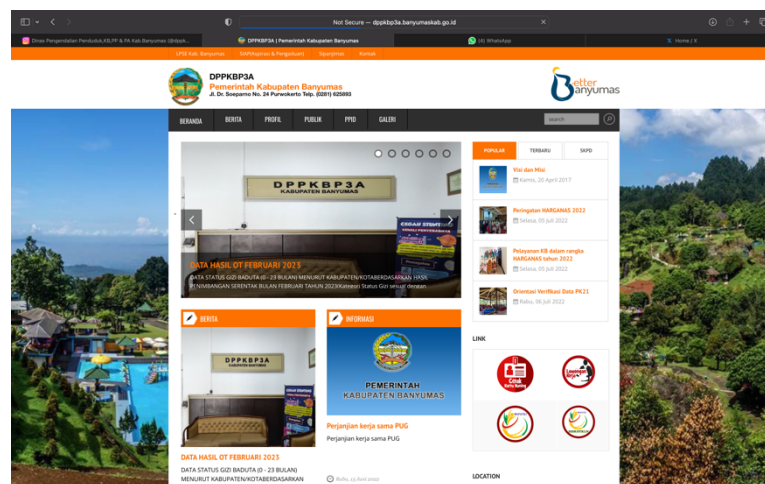
Pada gambar 3.4 merupakan profil Instagram milik DPPKBP3A Kabupaten Banyumas. Akun Instagram tersebut memiliki *username*

@dppkbp3a_banyumas, terdapat 28 postingan dan memiliki pengikut 405 orang.



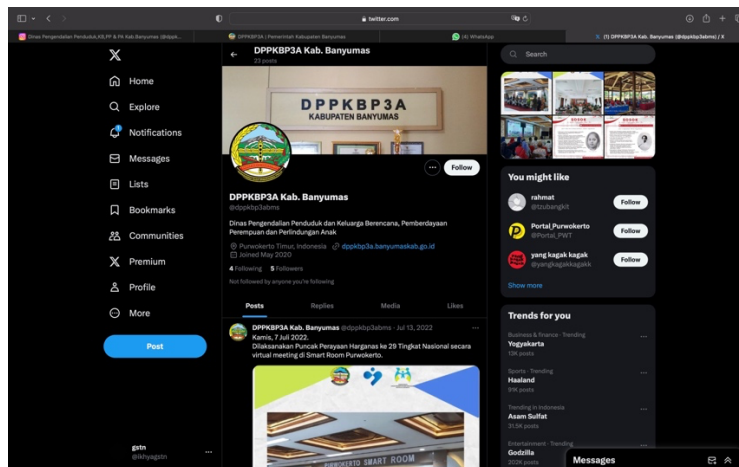
Gambar 3.5 Postingan terakhir akun Instagram @dppkbp3a_banyumas (Sumber : https://www.instagram.com/dppkbp3a_banyumas/)

Pada gambar 3.5 merupakan postingan terakhir Instagram DPPKBP3A Kabupaten Banyumas. Postingan tersebut di posting pada tanggal 21 November 2023 dan berisi dokumentasi kegiatan Forum Genre Banyumas bersama alumni paskibra di acara Dunia Perempuan.



Gambar 3.6 Beranda website DPPKBP3A Kabupaten Banyumas (Sumber : <http://dppkbp3a.banyumaskab.go.id>)

Pada gambar 3.6 merupakan halaman beranda website yang dikelola oleh DPPKBP3A Kabupaten Banyumas. Dalam website tersebut berisi laman beranda, berita, profil, daftar informasi publik, ppid dan galeri.



Gambar 3.7 Profil twitter DPPKBP3A Kabupaten Banyumas
(Sumber : <https://twitter.com/dppkbp3abms>)

Pada gambar 3.7 merupakan profil twitter dari DPPKBP3A Kabupaten Banyumas. Akun twitter tersebut memuat postingan tentang dokumentasi acara yang telah dilakukan oleh DPPKBP3A Kabupaten Banyumas. Postingan terakhir dari akun twitter tersebut diunggah pada tanggal 13 Juli 2022.

Adapun Permasalahan pada media promosi mereka yakni kurangnya konten edukasi mengenai pengendalian penduduk, keluarga berencana, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Konten yang ada dalam media promosi mereka hanya seputar dokumentasi dari acara yang telah mereka lakukan.

3.2.2 Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Banyumas

UPTD PPA Kabupaten Banyumas adalah unsur pelaksana teknis Dinas yang melaksanakan tugas teknis operasional atau kegiatan teknis penunjang Dinas dalam memberikan layanan kepada perempuan dan anak yang mengalami kekerasan, pelecehan, diskriminasi, perlindungan khusus dan masalah lainnya di Kabupaten Banyumas. UPTD PPA Kabupaten Banyumas bertanggung jawab kepada DPPKBP3A Kabupaten Banyumas khususnya bidang Pemberdayaan Perempuan dan Pemenuhan Hak Anak.



Gambar 3.8 Kantor UPTD PPA Kabupaten Banyumas
(Sumber : <https://twitter.com/dppkbp3abms>)

Kantor UPTD PPA Kabupaten Banyumas berlokasi di Jalan Prof. Moh. Yamin IV No.12, Karangklesem, Purwokerto Selatan. Kantor tersebut memiliki nomer telepon yang bernomor 085842739733. Kantor UPTD PPA Kabupaten Banyumas menyediakan layanan pengaduan kepada masyarakat secara gratis alias tidak dipungut biaya sepeserpun. Kantor UPTD PPA Kabupaten Banyumas buka setiap hari senin hingga jumat dimulai dari pukul 07.30 hingga 15.30 WIB. Pemberian layanan kepada korban oleh petugas UPTD PPA didasarkan pada kebutuhan dan preferensi. Kebutuhan mengacu pada evaluasi kondisi korban dan penyediaan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Adapun pemberian layanan atau bantuan kepada korban akan diberikan setelah mendapat persetujuan dan izin dari DPPKBP3A Kabupaten Banyumas dan korban itu sendiri. Masyarakat dapat mengadukan masalahnya kepada UPTD PPA Kabupaten Banyumas melalui media daring dan luring. Untuk media daring, masyarakat dapat menghubungi nomer telepon UPTD PPA Kabupaten Banyumas dan mengirim surat atau email ke UPTD PPA Kabupaten Banyumas, sedangkan untuk luring masyarakat dapat mengadukan masalahnya dengan cara datang langsung ke kantor UPTD PPA Kabupaten Banyumas.

Beberapa serangkaian kegiatan yang dilakukan UPTD PPA Kabupaten Banyumas dalam mengatasi sebuah kasus yaitu dengan cara pengaduan dari masyarakat melalui saluran *online* atau *offline*, mendatangi korban di rumah mereka untuk memberikan dukungan, mengelola kasus dengan mengklasifikasikan tingkat keseriusannya, menyediakan penampungan sementara berupa rumah aman sesuai

keinginan korban, melakukan mediasi untuk menentukan apakah kasus akan diambil ke ranah hukum atau tidak, serta memberikan pendampingan kepada korban dengan memperhatikan kebutuhan dan preferensi mereka selama proses penanganan kasus.

3.2.3 Hasil Wawancara

a. Wawancara dengan Ibu Wiyati Dwi Martitin, SH, M, Hum

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada secara langsung dengan Ibu Wiyati Dwi Martitin, SH, M, Hum selaku Sub Koordinator Pemenuhan Hak Anak DPPKBP3A Kabupaten Banyumas. Beliau mengatakan bahwa DPPKBP3A Kabupaten Banyumas belum pernah melakukan edukasi seksual tentang pelecehan seksual modus *grooming* melalui iklan layanan masyarakat. DPPKBP3A Kabupaten Banyumas hanya melakukan edukasi sosial dan seksual melalui sosialisasi di lingkup pendidikan dan masyarakat. Pada sosialisasi tersebut pihak DPPKBP3A Kabupaten Banyumas menyampaikan materi-materi terkait dan contoh studi kasus, belum ada media audio visual lainnya sebagai media penunjang sosialisasi.

Dalam lingkup pendidikan, DPPKBP3A Kabupaten Banyumas biasanya melakukan sosialisasi di suatu sekolah baik dari SMP hingga SMA. Beberapa sosialisasi yang telah mereka lakukan di lingkup pendidikan pada tahun 2023 yaitu sosialisasi dengan tema anti perundungan di SMK Wijaya Kusuma Jatilawang pada tanggal 9 Oktober 2023 dan sosialisasi dengan tema anti perundungan di SMK Kebasen pada tanggal 10 Oktober 2023. Kemudian beberapa sosialisasi di lingkup masyarakat yang telah dilakukan DPPKBP3A Kabupaten Banyumas pada tahun 2023 yaitu sosialisasi di kegiatan forum Genre dengan tema Dunia Perempuan pada tanggal 25 Oktober 2023 dan sosialisasi pada kegiatan forum konsultasi publik yang dilaksanakan pada tanggal 20 November 2023.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa DPPKBP3A Kabupaten Banyumas pada tahun 2023 kurang melakukan sosialisasi mengenai pencegahan pelecehan seksual. Kemudian menurut Ibu Wiyati,

DPPKBP3A Kabupaten Banyumas belum pernah melakukan produksi pembuatan video iklan layanan masyarakat sebagai media edukasi seksual. Hal tersebut diperkuat dengan belum adanya anggaran dana khusus untuk melakukan produksi media edukasi seksual seperti video dan lain-lain. Masih menurut beliau baru ada satu video tentang edukasi pencegahan pelecehan seksual yang berkolaborasi dengan Kominfo. Dengan kurangnya media edukasi seksual dalam bentuk video iklan layanan masyarakat yang mengangkat isu pelecehan seksual modus *grooming*, diharapkan perancangan video iklan layanan masyarakat yang akan dibuat dapat menjadi media edukasi seksual yang berfungsi untuk menunjang DPPKBP3A Kabupaten Banyumas dalam melakukan sosialisasi di media sosial, lingkup pendidikan dan lingkup masyarakat.

Adapun tanggapan dari Ibu Wiyati terkait perancangan yang akan dibuat mengenai video iklan layanan masyarakat pencegahan pelecehan seksual modus *grooming*, beliau meresponnya dengan sangat positif. Menurut Ibu Wiyati perancangan tersebut sangat diperlukan mengingat ilmu edukasi seksual pada saat ini merupakan ilmu yang sangat penting dan sudah tidak tabu lagi. Ilmu edukasi seksual harus disampaikan kepada masyarakat untuk mencegah dan meminimalisir tindak pelecehan seksual.

b. Wawancara dengan Ibu Mariyawati, M.Sos

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan secara langsung dengan Ibu Mariyawati, M.Sos selaku mediator dari UPTD PPA Kabupaten Banyumas, beliau menuturkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Banyumas tergolong cukup tinggi. Data hasil rekapan UPTD PPA Kabupaten Banyumas pada tahun 2022 menunjukkan telah terjadi 115 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Beliau juga mengatakan bahwa 43 kasus dari 115 kasus tersebut merupakan kasus pelecehan seksual terhadap perempuan dan anak. Adapun korban dari 43 kasus pelecehan seksual yang telah terjadi yaitu berjumlah 44 orang, 41 orang berjenis kelamin perempuan dan 3 orang lainnya berjenis kelamin laki-laki. Selanjutnya pada tahun 2023 periode Januari hingga

Oktober telah terjadi 76 kasus pelecehan seksual terhadap perempuan dan anak. Menurut Ibu Mariyawati, angka tersebut merupakan angka dari kasus yang dilaporkan dan tidak menutup kemungkinan diluar sana masih banyak kasus lainnya yang belum dilaporkan kepada UPTD PPA Kabupaten Banyumas.

Ibu Mariyawati juga mengatakan bahwa hampir keseluruhan kasus yang beliau pernah tangani merupakan kasus pelecehan seksual dengan modus *grooming*. Usia korban pelecehan seksual modus *grooming* didominasi usia 13 sampai 17 tahun yang dimana di usia tersebut adalah usia korban yang masih menempuh pendidikan baik di SMP hingga SMA. Ibu Mariyawati menjelaskan bahwa kebanyakan dari kasus tersebut berawal dari berkenalan di sosial media yang kemudian pelaku dan korban mulai dekat dan menjalin hubungan. Setelah hubungan terjalin, biasanya pelaku memulai aksinya dengan melakukan *love bombing* kepada korban seperti bujuk rayu, memberi hadiah material dan non material. Hal tersebut akan membuat korban merasa sangat dicintai, kemudian ketika korban sudah merasa seperti itu pelaku akan melakukan aksinya yaitu mengeksploitasi korban secara seksual.

3.2.4 Studi Kasus

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 oktober 2023 dengan salah satu korban berinisial RPN, R menjelaskan bahwa beliau mengalami pelecehan seksual modus *grooming* pada umur 16 tahun dan saat itu masih bersekolah di salah satu SMA di Kabupaten Banyumas. Pada kasus ini, pelaku merupakan guru dari R, beliau mengatakan bahwa pelaku datang dengan cara baik-baik dan tidak terlihat seperti orang jahat sama sekali. Pelaku terus-menerus melakukan bujuk rayu dan memberikan hadiah berupa material agar mendapatkan hati R. Setelah mendapatkan hati dan kepercayaan R, pelaku akan memulai proses mengenalkan topik cabul kepada R. Pada proses ini, R sudah mulai memiliki rasa ketergantungan dan patuh pada pelaku.

Puncak kasus ini terjadi saat pelaku mengiming-imingi R untuk pergi ke suatu wisata alam namun pada akhirnya menuju ke hotel dekat wisata alam tersebut.

Pelaku melancarkan aksinya dengan memaksa R untuk melakukan aktivitas seksual, R menceritakan bahwa beliau tidak bisa melakukan perlawanan mengingat tenaga dewasa tidak sebanding dengan kekuatannya. Setelah melakukan aktivitas seksual, pelaku terus-menerus melakukan eksploitasi tubuh korban dengan janji akan menikahnya setelah lulus sekolah. Namun pada akhirnya guru tersebut pindah sekolah dan menghilang tanpa kabar. R menjelaskan pada umur saat itu beliau tidak tahu harus cerita ke siapa, R merasa takut dan tertekan apabila cerita ke seseorang namun direspon dengan diskriminasi terhadapnya. Maka dari itu hingga lulus sekolah, beliau memendam semua cerita buruk itu yang menyebabkan munculnya trauma hingga saat ini.

Adapun studi kasus lainnya yaitu seorang pria asal Kabupaten Batang perkosa 6 orang santriwati di Kabupaten Banyumas. Menurut situs Kompas.com pada tanggal 22 November 2023, telah terjadi kasus pelecehan seksual modus *grooming* yang dilakukan oleh seorang pria hidung belang terhadap 6 santriwati di salah satu pondok daerah Kabupaten Banyumas[5]. Kronologi kejadian tersebut diawali dengan pelaku mengajak berkenalan kepada santriwati di media sosial. Selanjutnya pelaku melakukan bujuk rayu dan memberi hadiah berupa material dan non material kepada santriwati. Pelaku mengajak korban untuk pergi berziarah dan jalan-jalan sekitar Purwokerto, pelaku bahkan telah meminta izin kepada orang tua korban untuk menambah rasa kepercayaan orang tua dan korban terhadap pelaku. Namun ternyata semua itu hanya tipuan pelaku, korban tidak diajak pergi untuk berziarah dan jalan-jalan melainkan diajak ke hotel dan dieksploitasi secara seksual oleh pelaku. Setelah selesai melakukan aktivitas seksual, pelaku melakukan bujuk rayu dengan dalih telah menikahi roh korban dan akan bertanggung jawab sepenuhnya agar rasa kepercayaan korban tetap ada.

3.2.5 Data Konten Video

Data konten video merupakan sebuah informasi atau materi yang akan disampaikan dalam suatu video[7]. Dalam perancangan ini telah memiliki beberapa data primer yang didapatkan melalui wawancara dengan tiga informan. Adapun tiga primer data tersebut yaitu kronologi kejadian pelecehan seksual modus *grooming*, strategi pelayanan dan profil DPPKBP3A Kabupaten Banyumas, jumlah kasus

pelecehan seksual di Kabupaten Banyumas. Data yang akan digunakan dalam konten video iklan layanan masyarakat “Tipu Daya Lara” yaitu kronologi kejadian pelecehan seksual modus *grooming*.

Data tersebut didapatkan melalui wawancara secara langsung dengan salah satu korban pelecehan seksual modus *grooming* di Kabupaten Banyumas yang berinisial RPN dengan usia 21. R mengalami pelecehan seksual modus *grooming* pada usia 16 tahun, pada saat itu R masih berstatus sebagai siswi di salah satu SMA yang berada di Kabupaten Banyumas. Dari hasil wawancara tersebut, data yang diperoleh dijadikan sebagai acuan dalam merancang video iklan layanan masyarakat “Tipu Daya Lara”. Hal tersebut dilakukan untuk dapat mengangkat sudut pandang korban pasca terkena pelecehan seksual modus *grooming* dalam video iklan layanan masyarakat yang akan dibuat.

3.2.6 Judul Video

Judul video pada video iklan layanan masyarakat yang akan dibuat yaitu “Tipu Daya Lara”. Pemilihan kata Tipu Daya merujuk pada strategi atau tindakan yang manipulatif atau mengecoh seseorang, hal tersebut sesuai dengan definisi pelecehan seksual modus *grooming* yang dimana pelaku melakukan aksinya dengan cara menipu atau memanipulasi untuk dapat mengeksploitasi korban secara seksual.

Kemudian untuk pemilihan kata Lara ini mengacu pada konteks kesedihan atau penderitaan yang dialami korban. Korban pelecehan seksual cenderung mengalami rasa sakit dan rasa trauma yang sangat dalam. Maka dari itu, rasa sakit dan rasa trauma tersebut dapat digabungkan menjadi satu kata yang dapat mewakili perasaan korban pasca terkena pelecehan seksual modus *grooming* yaitu Lara.

3.2.7 Studi Komparasi

Studi komparasi merupakan perbandingan antara karya yang akan dibuat dengan karya milik individu atau instansi lainnya. Dalam perancangan ini terdapat dua studi komparasi sebagai berikut :

- a. Pop Up Book “Tubuhku Milikku”

Pop Up Book “Tubuhku Millikku” merupakan karya Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dari lima orang mahasiswa Universitas Teknologi

Yogyakarta (UTY)[42]. Kelima mahasiswa tersebut yaitu Syifa Kamila (dari Prodi Psikologi), Auroura Alya Mawarsita A. (dari Prodi Psikologi), Wee Bee Lian (dari Prodi Psikologi), Anwar Syaifullah R. (dari Prodi Manajemen), dan Vincentius Damar P (dari Prodi Manajemen). Buku ini berisi tentang edukasi seksual yang ditujukan kepada anak-anak usia dini.



Gambar 3.9 Buku Pop Up “Tubuhku Milikku”
(Sumber : <https://uty.ac.id>)

Pembuatan karya PKM ini dilatar belakangi oleh banyaknya keluhan para orang tua yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan edukasi seksual kepada anak-anaknya, serta masih jarang media edukasi seksual untuk anak usia dini. Menurut Syifa selaku ketua PKM mengatakan bahwa Pop Up Book “Tubuhku Milliku” merupakan buku *pop up* tentang *sexual education* yang memiliki cerita ringan, *pop up* interaktif, ilustrasi yang menarik dan dapat melatih motorik halus anak karena pada buku tersebut berisi animasi yang dapat digerakkan.

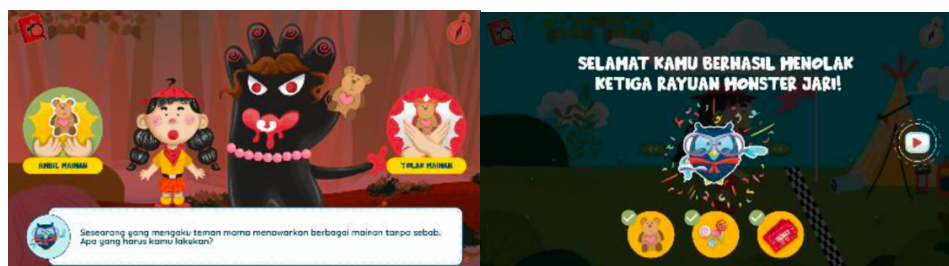


Gambar 3.10 Buku Pop Up “Tubuhku Milikku”
(Sumber : <https://uty.ac.id>)

Buku ini disusun berdasarkan riset yang telah dilakukan, hal tersebut bertujuan agar isi dari buku tetap sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Buku “Tubuhku Milikku” dicetak dalam bentuk pop up agar dapat menarik perhatian dan mengatasi rasa bosan anak dalam membaca buku. Buku ini mengisahkan sebuah keluarga yang memiliki dua anak dengan nama Doni dan Dina. Buku tersebut menggambarkan bagaimana Doni dan Dina bertanya tentang *private part* pada tubuhnya seperti mulut, dada, alat kelamin, dan pantat. Dalam buku ini juga menjelaskan bagaimana cara seorang anak melindungi dirinya dari tindak pelecehan seksual.

b. Edu-Game Tata Si Tangguh Penjaga Tubuh

Edu-Game Tata Si Tangguh Penjaga Tubuh merupakan karya dari Roswita Nerrisa Arviana dan Intan Prameswari, mahasiswa Institut Teknologi Bandung[43]. Pembuatan Edu-Game ini dilatarbelakangi oleh tingginya kasus kekerasan seksual kepada anak dan minimnya media edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual. Permainan ini berkonsep *Game Based Learning* atau pembelajaran yang berbasis permainan, Permainan ini juga menggunakan metode *Digital Game Based Learning-Instructional Design (DGBL-ID)* yang bertujuan untuk menawarkan pembelajaran interaktif kepada *user*. Pengguna dapat berinteraksi dengan materi pembelajaran yang tersedia di dalam game tersebut melalui keterlibatan teknologi.



Gambar 3.11 *Edu Game* Tata Si Tangguh Penjaga Tubuh
(Sumber : Jurnal Sains dan Seni ITS)

Edu-Game ini berisi materi anti kekerasan seksual dengan standar kompetensi mengenal keberhagaan diri, perilaku *grooming*, dan langkah perlindungan diri dari perilaku *grooming* dan pelecehan seksual. *Edu-Game* ini diberi nama “Tata Si Tangguh Penjaga Tubuh”, mengisahkan seorang anak

bernama Tata yang akan mengikuti perkemahan pertamanya. Tata mendapatkan bimbingan dari Otto, seekor burung hantu cerdas yang membantu Tata menghindari perilaku *grooming* yang telah diajarkan selama perkemahan. Perkemahan ini dipandu oleh Pak Hindar dengan tujuan melatih anak-anak agar bisa melindungi diri dari monster jari tak berhati yang sering menyerang mereka di sekitar rumah Tata. Setiap tahap perkemahan dilengkapi dengan pos-pos yang mengajarkan Tata untuk mengenal dan merasa bangga dengan dirinya sendiri, serta memahami dan mencegah perilaku *grooming* predator seksual melalui pemilihan respon dan aktivitas (*mini game*). Pada intinya, Edu-Game ini merupakan permainan edukasi yang memperkenalkan konsep kekerasan seksual dan langkah-langkah pencegahannya.

3.3 Analisis Data

3.3.1 SWOT

SWOT	Video ILM	Pop Up Book	Edu-Game
S	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan gambar, suara, dan elemen visual lainnya. • Aksesibilitas dan fleksibilitas yang mudah dalam mengakses video. • Lebih menarik dari media edukasi yang statis. • Dapat diintegrasikan dengan berbagai teknologi sebagai media edukasi. • Lebih realistis dari segi visualnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan elemen visual yang menarik dan lebih interaktif dengan pengguna. • Partisipasi pengguna lebih aktif. • Terdapat stimulasi sensorik tambahan bagi anak-anak (motorik halus) • Cocok untuk berbagai macam mata pelajaran atau informasi lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung pengguna untuk lebih aktif dan interaktif dalam berjalannya game. • Dapat dikostumisasi sesuai dengan keinginan pengguna. • Aksesibilitas dan fleksibilitas waktu yang efisien. • Lebih menarik karena dikemas dalam bentuk permainan.
W	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan interaktivitas. • Proses pembuatan yang cukup lama. • Keterbatasan pemahaman individu. • Gangguan perhatian dan ketertarikan individu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rentan terhadap kerusakan. • Biaya produksi dan harga buku yang cukup tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketergantungan terhadap gawai dan teknologi. • Gangguan konsentrasi terhadap pembelajaran. • Potensi kecanduan tinggi • Kurangnya interaksi sosial secara langsung.

		<ul style="list-style-type: none"> • Keterbasan ruang untuk informasi yang lebih detail. • Tidak ramah lingkungan. 	
O	<ul style="list-style-type: none"> • Penyebaran video tergolong mudah dan cepat. • Mudah diterima dan diakses oleh audiens. • Dapat menjadi sebuah kolaborasi dan diskusi. • Mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah dalam pendistribusian karya 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadikan pembelajaran aktif dan interaktif. • Dapat digunakan untuk berbagai macam ilmu edukasi. • Penggunaan di berbagai tingkat pendidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadikan pembelajaran bersifat interaktif. • Peningkatan motivasi dan keterampilan pengguna. • Fleksibilitas waktu dan tempat.
T	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat video ILM lainnya dengan biaya produksi dan kualitas kru yang lebih maksimal. • Terdapat media lainnya yang lebih <i>to the point</i> terhadap topik yang diangkat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Harga <i>Pop Up Book</i> yang tinggi. • Banyak media edukasi serupa yang lebih ramah lingkungan dan gratis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas pengguna dan ketidaksetaraan. • Banyak media edukasi lainnya yang gratis dan tidak memerlukan koneksi internet. • Biaya produksi dan lisensi yang tinggi

Tabel 3.1 Analisis SWOT
(Sumber : Data Peneliti)

3.3.2 USP

Unique Selling Point dari perancangan ini yaitu membuat video iklan layanan masyarakat dengan tema yang mengangkat tentang isu baru pelecehan seksual berupa modus *grooming*. Video iklan layanan masyarakat tentang pelecehan seksual akan menggunakan salah satu identitas Banyumas di dalam konsepnya, seperti latar tempat yang berlokasi di salah satu tempat ikonik di Kabupaten Banyumas dan lain sebagainya. Hal tersebut bertujuan untuk menarik perhatian dan kesadaran remaja khususnya di daerah Banyumas Raya kepada pencegahan pelecehan seksual modus *grooming*.

3.3.3 Positioning

Video iklan layanan masyarakat tentang pelecehan seksual modus *grooming* akan berkolaborasi dengan DPPKBP3A Kabupaten Banyumas. Video Iklan layanan masyarakat yang akan dibuat merupakan karya pertama dan satu-satunya yang mengangkat isu tentang pelecehan seksual modus *grooming* di Kabupaten Banyumas. Perancangan video iklan layanan masyarakat ini dijadikan sebagai media edukasi pencegahan pelecehan seksual modus *grooming* yang menarik dan informatif bagi audiens, khususnya remaja di sekitar Banyumas Raya serta dapat menjadi media penunjang sosialisasi DPPKBP3A Kabupaten Banyumas. Dengan adanya iklan layanan masyarakat tentang pencegahan pelecehan seksual modus *grooming*, nantinya audiens dapat memperluas wawasan mengenai edukasi seksual dan meningkatkan kesadaran betapa pentingnya mencegah pelecehan seksual terjadi.

3.4 Target Audiens

Menentukan target audiens merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan sebuah perancangan video iklan layanan masyarakat. Target audiens bertujuan untuk mencari sasaran atau sekelompok orang yang diharapkan dapat menjadi penerima atau pemirsa pesan atau informasi tertentu. Dalam perancangan ini, target audiens diklasifikasikan menjadi tiga jenis sebagai berikut :

3.4.1 Segmentasi Demografis

Segmentasi Demografis dapat diartikan sebagai pengelompokan konsumen berdasarkan situasi dan kondisi seseorang. Adapun segmentasi demografis yang digunakan dalam perancangan ini yaitu sebagai berikut :

- a. Usia : 13 – 18 Tahun
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan
- c. Status : Pelajar
- d. Tingkat pendidikan : SMP – SMA Sederajat

3.4.2 Segmentasi Geografis

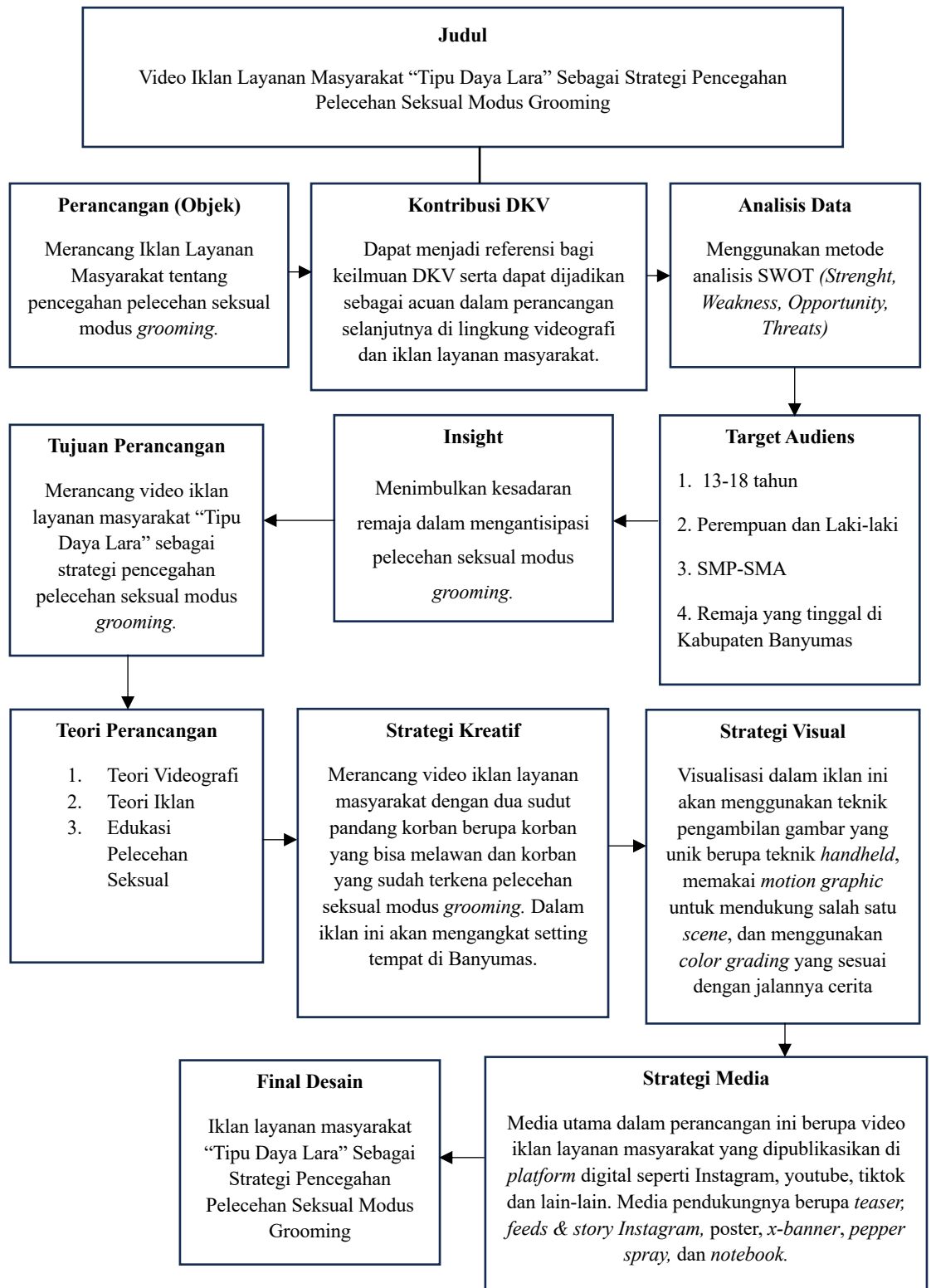
Ruang lingkup yang akan menjadi batasan segmentasi geografis yaitu remaja, pelajar atau siswa dan siswi SMP hingga SMA yang tinggal dan bersekolah di Kabupaten Banyumas.

3.4.3 Segmentasi Psikografis

Segmentasi psikografis merupakan segmentasi pasar yang berhubungan dengan psikologis konsumen. Adapun segmentasi demografis yang digunakan dalam perancangan ini yaitu sebagai berikut :

- a. Remaja yang aktif atau *up to date* di sosial media.
- b. Remaja yang sedang mengalami masa pubertas.
- c. Remaja yang menyukai konten audio visual.
- d. Remaja yang kurang aktif bersosialisasi.

3.5 Kerangka Penelitian



Tabel 3.2 Kerangka Penelitian
(Sumber : Data Peneliti)

3.6 Jadwal Penelitian

NO	Kegiatan	Bulan											
		Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Pencarian topik dan fenomena	■	■										
2	Penentuan Judul Penelitian			■									
3	Pengumpulan Data			■									
4	Penyusunan Proposal			■	■	■							
5	Pengajuan Proposal					■	■						
6	Seminar Proposal						■						
7	Perancangan Karya dan Penempatan							■	■	■	■		
8	Penyusunan Laporan							■	■	■	■	■	
9	Seminar Hasil											■	

Tabel 3.3 Jadwal Penelitian
(Sumber : Data Peneliti)